

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Budiantoro et al (2022), “*Signaling theory* pertama kali dipublikasikan oleh Spence (1973), merupakan suatu konsep di mana pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi tersebut akan diungkapkan, dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menafsirkan informasi yang diterimanya.” Pihak pemberi informasi dapat memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan, yang bermanfaat bagi pihak penerima informasi. Menurut Widyantari et al (2024), “Dalam teori sinyal, laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif ataupun sinyal negatif kepada para penggunanya.” Menurut Ross (1977) dalam Setyorini & Frianjani (2023) mengungkapkan bahwa, “pihak eksekutif perusahaan yang mempunyai informasi lebih baik terkait perusahaannya akan termotivasi untuk memberikan informasi terhadap calon investor supaya harga saham perusahaan dapat mengalami peningkatan.”

Menurut Yimenu dan Surur (2019) dalam Amami & Triani (2021), “manajemen yang memiliki kinerja yang baik akan menyajikan informasi kepada investor melalui laporan keuangan untuk memengaruhi harga saham.” “Teori sinyal memberi penjelasan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal bahwa suatu perusahaan sedang dalam keadaan baik. Oleh karena itu, maka teori sinyal yang perlu diperhatikan dalam hal ini mengarah kepada opini audit” (Suryani, 2023). “Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor mampu dijadikan sinyal bagi para investor dan kreditor dalam mengambil langkah investasi atau kredit pada perusahaan terkait. Opini audit tersebut akan memberikan

sinyal terkait dengan kinerja perusahaan dalam satu periode”(Setyorini & Frianjani, 2023).

2.1.2 Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, “laporan keuangan adalah penyajian secara terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas” (IAI, 2025). Menurut Kieso et al (2022), “tujuan utama pelaporan keuangan adalah sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dan kreditor. Informasi yang berguna harus memiliki dua kualitas mendasar yaitu, *relevance dan faithful representation*. ”

1. “*Relevance*”

“Informasi akuntansi dianggap relevan apabila mampu memberikan dampak terhadap keputusan bisnis. Relevansi tersebut tercermin dari adanya nilai prediktif yang membantu memproyeksikan kondisi masa depan secara lebih akurat, serta nilai konfirmasi yang berfungsi untuk mengonfirmasi atau merevisi ekspektasi yang telah ada sebelumnya.”

2. “*Faithful Representation*”

“*Faithful representation* atau representasi tepat berarti bahwa informasi secara akurat dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk memberikan representasi yang tepat, informasi harus lengkap (tidak ada hal penting yang terlewatkan), netral (tidak bias terhadap satu posisi atau posisi lain), dan bebas dari kesalahan.”

“Selain dua kualitas mendasar tersebut, *IASB* juga menguraikan sejumlah kualitas yang dapat ditingkatkan dari informasi yang bermanfaat. Kualitas-kualitas tersebut meliputi keterbandingan, keterverifikasi, ketepatan waktu, dan keterpahaman” (Kieso et al., 2022).

1) “Keterbandingan”

“Comparability is “results when different companies use the same accounting principles.”

2) “Keterverifikasian”

“Information is verifiable if independent observers, using the same methods, obtain similar results.” keterverifikasian membantu memberikan keyakinan kepada pengguna bahwa informasi menggambarkan fenomena ekonomi secara tepat sebagaimana mestinya.”

3) “Ketepatan waktu”

“Informasi akuntansi yang relevan harus disajikan tepat waktu, yaitu tersedia bagi para pengambil keputusan sebelum kehilangan kemampuannya dalam memengaruhi penentuan keputusan.”

4) “Keterpahaman”

“Informasi memiliki kualitas yang dapat dipahami jika disajikan secara jelas dan ringkas, sehingga pengguna informasi yang memiliki informasi cukup dapat menafsirkannya dan memahami maknanya.”

Menurut Kieso et al (2022) , terdapat 5 jenis laporan keuangan:

1. “*Income statement*”

“Laporan laba rugi adalah laporan yang merepresentasikan pendapatan dan beban yang akan menghasilkan laba atau rugi bersih selama satu periode tertentu. *Net Income* akan dihasilkan ketika pendapatan melebihi biaya. Sementara itu, *Net loss* terjadi ketika jumlah *expenses* yang dibayarkan lebih besar daripada *revenue*.”

Menurut Kieso et al. (2024), “manfaat laporan laba rugi, yaitu:”

- 1) “Memberikan informasi mengenai evaluasi kinerja perusahaan di masa lalu.”
- 2) “Menyediakan dasar untuk memprediksi kinerja di masa mendatang.”
- 3) “Membantu menilai risiko atau ketidakpastian dalam mencapai arus kas masa depan. Informasi mengenai berbagai komponen

penghasilan—pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian—menyoroti hubungan di antara komponen-komponen tersebut.”

“Sementara itu, *income statement* memiliki keterbatasan, yaitu:”

- a) “Perusahaan tidak mencantumkan pos-pos dalam laporan laba rugi yang tidak dapat mereka ukur secara andal.”
- b) “Angka pendapatan dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.”
- c) “Pengukuran pendapatan melibatkan pertimbangan.”

“Elemen-elemen yang terdapat dalam *income statement*, yaitu:”

1. “*Sales or revenue section*”

“*Sales or revenue section* menyajikan terkait *sales, discounts, allowances, returns, and other related information.*”

2. “*Cost of Goods Sold Section*”

“Bagian yang menyajikan bagaimana rincian harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”

3. “*Gross Profit*”

“Hasil dari pengurangan *revenue* dan *cost of goods sold.*”

4. “*Selling Expense*”

Melaporkan beban yang timbul dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan.

5. “*Administrative or General Expenses*”

“Melaporkan beban administrasi umum.”

6. “*Other Income and Expense*”

“Bagian ini mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya. Pos-pos seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset berumur panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan pada bagian ini. Selain itu, pendapatan

seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering kali dilaporkan di sini.”

7. *“Income from Operations”*

“Laba yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.”

8. *“Financing Costs”*

“Pos terpisah yang menunjukkan biaya pendanaan perusahaan, yang selanjutnya disebut sebagai beban bunga.”

9. *“Income before Income Tax”*

“Bagian laba sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan.”

10. *“Income Tax”*

“Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan.”

11. *“Income from Continuing Operations”*

“Hasil kinerja perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dicantumkan dan jumlah tersebut dilaporkan sebagai laba bersih.”

12. *“Discontinued Operations”*

“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan komponen perusahaan.”

13. *“Net Income”*

“Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama suatu periode waktu.”

14. *“Non-Controlling Interest”*

“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan nonpengendali.”

15. *“Earning per Share”*

“Jumlah laba per saham yang dilaporkan”

2. *“Retained earnings statement”*

“Merupakan ringkasan yang menggambarkan perubahan laba dalam suatu periode tertentu. ”

3. *“Statement of financial position”*

“Laporan keuangan yang menyajikan terkait dengan posisi aktiva, kewajiban dan modal dari suatu perusahaan atas waktu tertentu.”

4. *“Statement of cash flows”*

“Laporan keuangan yang menyajikan terkait dengan kas masuk dan keluar pada satu waktu tertentu.”

5. *“Comprehensive income statement”*

“Laporan keuangan yang menyajikan terkait dengan penghasilan lain-lain selain dari *net income*. ”

Menurut Kieso et al. (2022), “Informasi keuangan yang dibutuhkan dipengaruhi pada jenis keputusan yang mereka buat. Terdapat dua kelompok pengguna informasi keuangan, yaitu:”

a) *“Internal Users”*

“Pihak pemakai informasi akuntansi adalah para manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, pengawas produksi, direktur keuangan, dan para pejabat perusahaan.”

b) *“External Users”*

“Pihak eksternal, baik individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan tersebut. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditor.”

- 1) “Investor menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah akan membeli, mempertahankan, atau menjual saham kepemilikan suatu perusahaan.”

- 2) “Kreditur menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman uang.”

Menurut Kieso (2024), terdapat 5 elemen dalam laporan keuangan, yaitu:

“Elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Elemen-elemen tersebut didefinisikan sebagai berikut:”

- 1) “*Assets*”

“*Assets* adalah Sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. (Sumber daya ekonomi adalah hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi.”

- 2) “*Liability*”

“*Liability* merupakan kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.”

- 3) “*Equity*”

“*Equity* merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.”

“Unsur-unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut:”

- 4) “*Income*”

“Peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.”

- 5) “*Expenses*”

“Penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas.”

“Tingkat ketiga kerangka konseptual terdiri dari konsep-konsep yang mengimplementasikan tujuan pelaporan keuangan. Asumsi dan prinsip tersebut membantu menjelaskan bagaimana perusahaan harus mengakui, mengukur, dan melaporkan elemen serta peristiwa keuangan” (Kieso, 2024).

a) “*Assumptions*”

Terdapat 5 jenis asumsi yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan yaitu:”

1. “*Economic Entity Assumption*”

“*Economic entity assumption* berarti bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan suatu unit pertanggungjawaban tertentu.”

2. “*Going concern Assumption*”

“Sebagian besar metode akuntansi didasarkan pada asumsi kelangsungan usaha atau *going concern*, yaitu bahwa perusahaan akan memiliki masa hidup yang panjang. Hal ini berarti, untuk tujuan akuntansi, perusahaan diharapkan dapat bertahan cukup lama guna memenuhi tujuan dan komitmennya. Asumsi kelangsungan usaha ini memiliki tiga implikasi penting:”

- a) “Prinsip biaya historis memiliki kegunaan yang terbatas jika kita mengasumsikan terjadinya likuidasi. Dalam pendekatan likuidasi, perusahaan sebaiknya mencantumkan nilai aset berdasarkan nilai realisasi bersih (harga jual dikurangi biaya pelepasan).”
- b) “Pendekatan penyusutan dan amortisasi tidak akan diperlukan jika menggunakan pendekatan likuidasi.”
- c) “Klasifikasi aset dan liabilitas menjadi lancar dan tidak lancar akan kehilangan signifikansinya serta sulit untuk dibenarkan. Selain itu, pelaporan liabilitas berdasarkan prioritas dalam likuidasi akan lebih masuk akal.”

3. *“Monetary Unit Assumption”*

“Monetary unit assumption berarti bahwa uang merupakan satuan pengukur umum bagi aktivitas ekonomi serta menyediakan dasar yang tepat untuk pengukuran dan analisis akuntansi.”

4. *“Periodicity Assumption”*

“Periodicity assumption menyiratkan bahwa suatu perusahaan dapat membagi aktivitas ekonominya ke dalam periode waktu buatan.”

5. *“Accrual Basis of Accounting”*

“Perusahaan menyusun laporan keuangan menggunakan basis akuntansi akrual. Akuntansi berbasis akrual berarti bahwa transaksi yang mengubah laporan keuangan perusahaan dicatat pada periode saat peristiwa tersebut terjadi.”

b) *“Principles”*

“Terdapat empat prinsip dasar akuntansi untuk mencatat dan melaporkan transaksi:”

1) *“Measurement Principle”*

2) *“Revenue Recognition Principle”*

3) *“Expense Recognition Principle”*

4) *“Full Disclosure Principle”*

2.1.3 Audit

Menurut Arens et al (2023), “Audit adalah proses pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu:

1) “*Operational Audit*”

“Audit yang melakukan efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi.”

2) “*Compliance Audit*”

“Audit yang dilakukan untuk menentukan apakah auditee mengikuti prosedur, aturan, atau peraturan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.”

3) “*Financial Statement Audit*”

“*Financial Statement Audit* dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, tidak mengandung kesalahan material dan pelaporan disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi.”

Arens et al (2023), “untuk setiap kelas transaksi dan pengungkapan terkait, beberapa tujuan audit harus dipenuhi sebelum auditor dapat menyimpulkan bahwa transaksi dicatat dengan benar dan diungkapkan dengan tepat. Terdapat 2 tujuan utama, yaitu:

1) “*Transaction-related audit objectives*”

“*Management assertions* adalah pernyataan tersirat maupun tertulis dari manajemen tentang golongan transaksi dan akun serta pengungkapan terkait dalam laporan keuangan. Terdapat 5 klasifikasi terkait dengan *management assertions*:

a) *“Occurrence”*

“Tujuan ini berkaitan dengan apakah transaksi yang dicatat atau diungkapkan benar-benar terjadi dan berkaitan dengan entitas.”

b) *“Completeness”*

“Tujuan ini berkaitan dengan apakah semua transaksi yang seharusnya dimasukkan dalam jurnal benar-benar telah dimasukkan, dan apakah semua pengungkapan yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan benar-benar telah dimasukkan.”

c) *“Valuation or allocation”*

“Tujuan ini membahas keakuratan informasi dan pengungkapan terkait untuk transaksi akuntansi dan merupakan salah satu bagian dari pernyataan keakuratan untuk kelas transaksi.”

d) *“Classification”*

“Tujuan ini membahas apakah transaksi termasuk dalam akun yang sesuai.”

e) *“Presentation and disclosure”*

“Tujuan penyajian untuk transaksi merupakan padanan auditor terhadap pernyataan penyajian manajemen. Kesalahan penyajian terjadi jika transaksi tidak diagregasi atau dipisahkan dengan tepat, atau jika pengungkapan tidak jelas.”

2) *“Balance related audit objectives”*

1) *“Existence”*

“Tujuan ini berkaitan dengan apakah jumlah yang termasuk dalam laporan keuangan seharusnya benar-benar disertakan.”

2) *“Completeness”*

“Tujuan ini berkaitan dengan apakah semua jumlah yang seharusnya dimasukkan benar-benar telah dimasukkan, dan

apakah semua pengungkapan yang seharusnya dimasukkan benar-benar telah dimasukkan.”

3) “*Accuracy*”

“Tujuan akurasi mengacu pada jumlah yang dimasukkan pada jumlah yang benar dan pengungkapan yang benar.”

4) “*Cutoff*”

“Tujuan auditor adalah untuk menentukan apakah transaksi dicatat dan dimasukkan dalam saldo akun pada periode yang tepat.”

5) “*Detail tie in*”

“Tujuan *detail tie in* memastikan bahwa rincian pada daftar disiapkan secara akurat, ditambahkan dengan benar, dan sesuai dengan buku besar.”

6) “*Realizable Value*”

“Tujuan ini menyangkut apakah saldo akun telah berkurang karena penurunan dari biaya historis ke nilai realisasi bersih atau ketika standar akuntansi memerlukan perlakuan akuntansi nilai pasar wajar.”

7) “*Classification*”

“Tujuan audit terkait *classification balance-related audit* berkaitan erat dengan tujuan audit penyajian yang dibahas di bawah ini, tetapi berkaitan dengan bagaimana saldo diklasifikasikan dalam akun buku besar sehingga dapat disajikan dengan tepat dalam laporan keuangan.”

8) “*Rights and Obligations*”

“Tujuan ini merupakan padanan auditor terhadap pernyataan manajemen tentang hak dan kewajiban atas saldo akun.”

9) “Presentation”

“Tujuan penyajian yang berkaitan dengan saldo merupakan padanan auditor terhadap asersi penyajian manajemen. Kesalahan penyajian terjadi jika saldo tidak diagregasi atau dipisahkan dengan tepat dalam laporan keuangan, atau jika pengungkapan tidak jelas.”

“Auditor harus memutuskan tujuan audit yang tepat dan bukti yang harus dikumpulkan untuk memenuhi tujuan tersebut pada setiap audit. Untuk melakukan ini, auditor mengikuti proses audit, yang merupakan metodologi yang ditetapkan dengan baik untuk mengatur audit guna memastikan bahwa bukti yang dikumpulkan cukup dan tepat dan bahwa semua tujuan audit yang diperlukan telah ditetapkan dan dipenuhi. Tahapan atau proses yang dilakukan dalam melakukan audit adalah:

1) “Plan and Design an Audit Approach”

“Terdapat tiga alasan utama mengapa auditor harus merencanakan perikatan dengan baik:”

- a. “Untuk memungkinkan auditor memperoleh bukti yang cukup dan tepat sesuai dengan kondisinya,”
- b. “Untuk membantu menjaga biaya audit tetap wajar, dan”
- c. “Untuk menghindari kesalahpahaman dengan klien.”

Terdapat 8 langkah yang dilakukan dalam melakukan *planning and designing an audit approach*, yaitu:

1. “Accept Clients and Perform Initial Audit Planning”

“Perencanaan audit awal mencakup empat hal, yaitu:”

- a. “Auditor memutuskan apakah akan menerima klien baru atau terus melayani klien yang sudah ada.”
- b. “Identifikasi alasan klien membutuhkan audit.”

- c. “Auditor membangun pemahaman dengan klien mengenai ketentuan perikatan.”
- d. “Auditor menyusun strategi audit secara keseluruhan, termasuk penentuan staf penugasan dan spesialis audit yang diperlukan.”

2. “*Understand the Client’s Business and Industry*”

“Standar audit mengharuskan auditor untuk melaksanakan prosedur penilaian risiko guna memperoleh pemahaman mengenai bisnis klien dan lingkungannya dalam rangka menilai risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan, termasuk melalui permintaan keterangan kepada manajemen dan prosedur analitis. Beberapa faktor telah meningkatkan pentingnya pemahaman terhadap bisnis dan industri klien:”

- 1. “Penurunan signifikan dalam kondisi ekonomi global belakangan ini kemungkinan besar akan meningkatkan risiko bisnis klien secara signifikan. Auditor perlu memahami karakteristik bisnis klien untuk dapat memahami dampak dari kemerosotan ekonomi yang parah terhadap laporan keuangan klien serta kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.”
- 2. “Teknologi informasi menghubungkan perusahaan klien dengan pelanggan utama dan pemasok.”
- 3. “Klien telah memperluas operasi secara global, sering kali melalui usaha patungan atau aliansi strategis.”
- 4. “Teknologi informasi memengaruhi proses internal klien, serta meningkatkan kualitas dan ketepatan waktu informasi akuntansi.”
- 5. “Meningkatnya arti penting sumber daya manusia dan aset takberwujud lainnya telah meningkatkan kompleksitas

akuntansi serta pentingnya pertimbangan dan estimasi manajemen.”

6. “Investasi klien dalam instrumen keuangan yang kompleks seperti *collateralized debt obligations* atau *mortgage-backed securities* yang memungkinkan terjadinya penurunan nilai dan melibatkan *counterparty*.”

3. “*Perform preliminary analytical procedure*”

“Auditor diwajibkan untuk melaksanakan prosedur analitis pendahuluan sebagai bagian dari prosedur penilaian risiko guna memahami bisnis dan industri klien dengan lebih baik, serta menilai risiko bisnis klien. Salah satu prosedur tersebut melibatkan perbandingan rasio klien dengan tolak ukur industri atau pesaing untuk memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Pengujian pendahuluan semacam itu dapat mengungkap perubahan rasio yang tidak lazim dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya atau rata-rata industri, serta membantu auditor mengidentifikasi area yang memiliki risiko salah saji lebih tinggi yang memerlukan perhatian lebih lanjut selama audit.”

4. “*Set preliminary judgment of materiality and performance materiality*”

“Standar audit mendefinisikan materialitas sebagai besarnya salah saji yang, baik secara individual maupun jika digabungkan dengan salah saji lainnya, secara wajar dapat diperkirakan memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang dibuat berdasarkan laporan keuangan. Karena auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah laporan keuangan mengandung salah saji material, mereka wajib

menyampaikan temuan mengenai salah saji material tersebut kepada klien agar perbaikan dapat dilakukan.”

5. *“Identify significant risks due to fraud or error”*

“Risiko signifikan merupakan risiko kesalahan penyajian material yang telah diidentifikasi dan dinilai, yang menurut pertimbangan profesional auditor, memerlukan pertimbangan audit khusus. Risiko signifikan seringkali berkaitan dengan transaksi nonrutin, yang mewakili transaksi yang tidak biasa, baik karena ukuran atau sifatnya, Risiko signifikan juga berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan pertimbangan signifikan karena hal-hal tersebut mencakup penyusunan estimasi akuntansi yang memiliki ketidakpastian pengukuran yang signifikan. Jenis risiko tersebut mencakup:

a) *“Planned detection risk”*

“Planned detection risk merupakan risiko bahwa bukti audit untuk suatu tujuan audit gagal mendeteksi salah saji yang melebihi materialitas pelaksanaan.”

b) *“Inherent risk”*

“Inherent risk adalah risiko yang mengukur penilaian auditor mengenai kerentanan suatu asersi terhadap salah saji material, sebelum mempertimbangkan efektivitas pengendalian internal terkait.”

c) *“Control risk”*

“Control risk merupakan risiko penilaian auditor terhadap salah saji material dapat terjadi dalam suatu pernyataan dan tidak dapat dicegah atau dideteksi tepat waktu oleh pengendalian internal klien.”

d) *“Acceptable audit risk”*

“Acceptable audit risk merupakan ukuran kesediaan auditor untuk menerima kemungkinan bahwa laporan keuangan mengandung salah saji material setelah audit selesai dan opini tanpa modifikasi telah diterbitkan.”

e) *“Engagement risk”*

“Engagement risk adalah risiko bahwa auditor atau kantor akuntan akan mengalami kerugian setelah audit selesai, meskipun laporan audit tersebut benar.”

6. *“Assess inherent risk”*

“Auditor harus menilai faktor-faktor yang membentuk risiko dan menyesuaikan bukti audit untuk mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Auditor sebaiknya mempertimbangkan beberapa faktor utama saat menilai risiko bawaan:”

a) *“Nature of the client’s business”*

b) *“Results of previous audits”*

c) *“Initial versus repeat engagement”*

d) *“Related parties”*

e) *“Complex or nonroutine transactions”*

f) *“Judgment required to correctly record account balances and transactions”*

g) *“Makeup of the population”*

h) *“Factors related to fraudulent financial reporting”*

i) *“Factors related to misappropriation of assets”*

7. *“Understand internal control and assess control risk”*

“Auditor mengidentifikasi pengendalian internal dan mengevaluasi efektivitasnya—suatu proses yang disebut sebagai penilaian risiko pengendalian. Jika pengendalian internal dinilai efektif, risiko pengendalian yang dinilai

(berdasarkan rencana) dapat diturunkan, dan jumlah bukti audit yang perlu dikumpulkan dapat jauh lebih sedikit dibandingkan jika pengendalian internal tidak memadai.”

8. “*Finalize overall audit strategy and audit plan*”

2) “*Perform Tests of Controls and Substantive Tests of Transactions*”

Arens et al. (2023), menyatakan “*test of controls* merupakan prosedur yang dilakukan untuk menguji efektivitas pengendalian. *Test of Controls* juga melibatkan pertanyaan, pengamatan, dan inspeksi, biayanya relatif rendah dibandingkan dengan tes substantif. Sementara, *substantive test* merupakan prosedur pengujian yang dilakukan untuk memverifikasi nilai moneter transaksi dalam laporan keuangan. Tujuan dilakukannya *test of controls* dan *substantive test* adalah:”

- a. “Mendapatkan bukti yang mendukung pengendalian spesifik yang berkontribusi terhadap risiko pengendalian yang dinilai oleh auditor.”
- b. “Mendapatkan bukti yang mendukung kebenaran nilai moneter transaksi.”

Menurut IAPI (2025), “Prosedur substantif yang dilakukan auditor harus mencakup prosedur audit berikut yang terkait dengan proses tutup buku laporan keuangan, yaitu:”

- a) “Mencocokkan atau merekonsiliasi laporan keuangan dengan catatan akuntansi yang mendasarinya termasuk mencocokkan atau merekonsiliasi informasi dalam pengungkapan, apakah informasi tersebut diperoleh dari dalam atau dari luar buku besar umum dan buku besar pembantu; dan”
- b) “Memeriksa entri jurnal yang material dan penyesuaian lainnya yang dibuat selama penyusunan laporan keuangan.”

“Ketika menilai efektivitas operasi pengendalian yang menjadi dasar bagi auditor, auditor harus menilai apakah kesalahan penyajian yang telah dideteksi oleh prosedur substantif menunjukkan bahwa pengendalian tidak beroperasi secara efektif. Namun, tidak adanya kesalahan penyajian yang dideteksi oleh prosedur substantif, tidak memberikan bukti audit bahwa pengendalian yang terkait dengan asersi yang telah diuji adalah efektif. Ketika penyimpangan dari pengendalian yang auditor ingin andalkan telah terdeteksi, auditor harus melakukan inkuiri secara khusus untuk memahami hal tersebut dan dampak potensialnya, serta harus menentukan apakah:”

- 1) “Pengujian pengendalian yang telah dilaksanakan memberikan suatu dasar yang tepat bagi auditor untuk mengandalkan pengendalian tersebut.”
- 2) “Tambahan pengujian pengendalian diperlukan; atau”
- 3) “Risiko kesalahan penyajian material perlu direspons dengan menggunakan prosedur substantif.”
- 3) *“Perform Substantive Analytical Procedures and Tests of Details of Balances”*

“Ketika prosedur analitis digunakan sebagai bukti untuk memberikan jaminan tentang saldo akun, prosedur tersebut disebut sebagai prosedur analitis substantif. Pengujian rincian saldo adalah mekanisme khusus yang dimaksudkan untuk menguji salah saji moneter dalam saldo laporan keuangan.”

Berdasarkan SA 520, “Auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur analitis mendekati akhir audit yang membantu auditor ketika membentuk kesimpulan keseluruhan tentang apakah laporan keuangan telah disajikan konsisten dengan pemahaman auditor atas entitas” (IAPI, 2025)

4) *“Complete the Audit and Issue an Audit Report”*

“Setelah auditor menyelesaikan semua prosedur dan melakukan pengungkapan terkait, diperlukan penggabungan informasi yang diperoleh untuk mencapai kesimpulan menyeluruh tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar. Terdapat 7 bagian dalam penyelesaian audit, yaitu:”

1. *“Perform Additional tests for presentation and disclosure”*

“Auditor mengevaluasi bukti yang diperoleh selama tiga fase pertama audit untuk menentukan apakah mereka perlu melakukan prosedur tambahan terkait tujuan penyajian dan pengungkapan. Auditor mendekati pengumpulan bukti untuk tujuan penyajian dan pengungkapan dengan cara yang sama seperti mereka mendekati pengumpulan bukti untuk tujuan terkait transaksi dan terkait saldo.”

2. *“Review for Contingent Liabilities”*

“Karena sifat unik dari pengungkapan yang terkait dengan liabilitas kontinjensi dan kejadian berikutnya, auditor sering menilai risikonya tinggi bahwa semua informasi yang diperlukan mungkin tidak sepenuhnya diungkapkan di catatan kaki. Uji audit yang dilakukan pada fase audit sebelumnya sering kali tidak memberikan bukti yang cukup dan tepat mengenai liabilitas kontinjensi dan kejadian berikutnya. Oleh karena itu, auditor merancang dan melakukan prosedur dalam setiap audit untuk meninjau liabilitas kontinjensi dan *subsequent event*.”

3. *“Review for Subsequent Events”*

“Terdapat dua jenis peristiwa berikutnya yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dan dievaluasi oleh auditor: yang memiliki efek langsung pada laporan keuangan dan

memerlukan penyesuaian jumlah laporan keuangan tahun berjalan, dan yang tidak memiliki efek langsung pada jumlah laporan keuangan tetapi tetap harus diungkapkan.”

4. *“Accumulate Final Evidence”*

“Selanjutnya, auditor memiliki beberapa tanggung jawab pengumpulan bukti akhir yang berlaku untuk semua siklus. Lima jenis pengumpulan bukti akhir dibahas di bagian ini:”

1. *“Perform Final Analytical Procedures”*

“Standar audit mengharuskan auditor melakukan prosedur analitis saat penyelesaian audit. Prosedur ini berguna sebagai tinjauan akhir untuk kesalahan material atau masalah keuangan yang tidak terlihat selama pengujian lain dan untuk membantu auditor melihat laporan keuangan secara objektif di tahap akhir.”

2. *“Evaluate Going concern Assumption”*

“Standar audit mengharuskan auditor untuk menilai apakah ada keraguan yang signifikan tentang kemampuan klien untuk terus beroperasi setidaknya satu tahun setelah tanggal neraca. Auditor membuat penilaian itu awalnya sebagai bagian dari perencanaan, tapi bisa mengubahnya setelah mendapatkan informasi baru. Auditor menggunakan prosedur analitis, diskusi dengan manajemen tentang potensi kesulitan keuangan, dan pengetahuan mereka tentang bisnis klien yang diperoleh selama audit untuk menilai kemungkinan kegagalan keuangan dalam tahun berikutnya.”

3. *“Obtain Management Representation Letter”*

“Standar audit mengharuskan auditor untuk mendapatkan pernyataan tertulis dari manajemen, biasanya dalam bentuk

surat pernyataan yang mendokumentasikan pernyataan lisan terpenting dari manajemen yang dibuat selama audit. Tiga tujuan surat pernyataan klien adalah:"

- a. "Untuk menekankan kepada manajemen tanggung jawabnya atas pernyataan dalam laporan keuangan."
- b. "Untuk mengingatkan manajemen tentang kemungkinan kesalahan atau kelalaian dalam laporan keuangan."
- c. "Untuk mendokumentasikan tanggapan dari manajemen terhadap pertanyaan tentang berbagai aspek audit."

4. *"Consider Supplementary Information in relation to Financial Statements as a Whole"*

"Pada saat melaporkan informasi tambahan, auditor menggunakan materialitas yang sama seperti yang digunakan saat membentuk opini pada laporan keuangan dasar. Akibatnya, prosedur tambahan yang diperlukan tidak seluas jika auditor memberikan opini hanya pada informasi tersebut. Pelaporan auditor tentang informasi tambahan bisa berupa paragraf penjelasan lain yang mengikuti paragraf opini dalam laporan auditor atas laporan keuangan atau dalam laporan terpisah tentang informasi tambahan."

5. *"Read Other Information in the Annual Report"*

"Tanggung jawab auditor untuk membaca informasi lain yang disertakan dalam laporan tahunan hanya berlaku untuk informasi yang bukan bagian dari laporan keuangan tetapi diterbitkan bersamaan dengannya. Jika auditor menyimpulkan bahwa ada ketidaksesuaian yang signifikan, mereka sebaiknya meminta klien untuk mengubah informasi tersebut. Jika klien menolak, yang biasanya jarang terjadi, auditor sebaiknya menambahkan paragraf

penjelasan di laporan audit atau menarik diri dari pekerjaan itu.”

5. *“Evaluate Results”*

“Pada akhirnya, auditor harus memutuskan apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah terkumpul untuk mendukung kesimpulan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan kerangka akuntansi yang berlaku.”

6. *“Issue the Audit Report”*

Menurut Arens (2023), “laporan audit disusun dengan format sebagai berikut:

1) *“Report title”*

“Standar audit mengharuskan laporan diberi judul dan menyertakan kata independen. Misalnya, judul yang tepat mencakup "laporan auditor independen", "laporan auditor independen", atau "pendapat akuntan independen". Persyaratan bahwa judul menyertakan kata independen menyampaikan kepada pengguna bahwa audit tersebut tidak bias dalam semua aspek.”

2) *“Auditor report address”*

“Laporan tersebut biasanya ditujukan kepada pihak-pihak yang menjadi sasaran penyusunan laporan, termasuk perusahaan, pemegang sahamnya, atau dewan direksi.”

3) *“Opinion section”*

“*Opinion section* yang menyatakan kesimpulan auditor berdasarkan hasil audit, disajikan terlebih dahulu karena pentingnya bagian ini dan harus menyertakan judul “Opini.” Bagian Opini sangat krusial sehingga sering kali seluruh laporan audit disebut hanya sebagai opini auditor. Paragraf pertama bagian Opini menunjukkan bahwa kantor

akuntan publik telah melakukan audit, yang membedakan laporan ini dari laporan kompilasi atau laporan tinjauan.”

4) *“Basis for opinion”*

“Auditor juga memberikan pernyataan tegas bahwa mereka independen dari perusahaan dan telah memenuhi kewajiban etika profesional mereka. Kalimat terakhir menunjukkan auditor yakin bahwa bukti yang memadai telah diperoleh untuk mendukung opini auditor.”

5) *“Management responsibility”*

“Management responsibility” meliputi pemilihan prinsip akuntansi yang tepat dan pemeliharaan pengendalian internal atas pelaporan keuangan yang memadai untuk penyusunan laporan keuangan bebas dari kesalahan material akibat penipuan atau kesalahan. Bagian ini merujuk pada tanggung jawab manajemen berdasarkan standar akuntansi untuk menilai kemampuan perusahaan untuk *going concern*. ”

6) *“Auditor responsibility”*

“Bagian ini harus memuat judul “Tanggung Jawab Auditor dalam Audit Laporan Keuangan” diikuti oleh tiga paragraf yang menjelaskan tanggung jawab auditor.”

a) “Paragraf pertama mencatat bahwa audit dirancang untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh penipuan atau kesalahan.”

b) “Paragraf kedua menjelaskan ruang lingkup audit dan bukti yang terkumpul tentang jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Paragraf ini menunjukkan bahwa prosedur bergantung pada pertimbangan

profesional auditor dan mencakup penilaian risiko salah saji material dalam laporan keuangan.”

- c) “Paragraf ketiga menunjukkan bahwa auditor mengomunikasikan kepada mereka yang bertanggung jawab atas tata Kelola, cakupan, dan waktu audit yang direncanakan serta temuan-temuan penting, termasuk masalah-masalah pengendalian internal seperti kekurangan-kekurangan signifikan dan kelemahan-kelemahan material dalam pengendalian internal.”

7) *“Signature and address of CPA firm.”*

“Tanda tangan mengidentifikasi kantor akuntan publik atau praktisi yang melakukan audit. Biasanya, nama kantor digunakan karena seluruh kantor akuntan publik memiliki tanggung jawab hukum dan profesional untuk memastikan bahwa kualitas audit memenuhi standar profesional. Kota dan negara bagian kantor audit juga harus dicantumkan.”

8) *“Audit report date”*

“Tanggal yang tepat untuk laporan adalah tanggal ketika auditor menyelesaikan prosedur audit yang diperlukan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Tanggal ini penting bagi pengguna karena menunjukkan hari terakhir tanggung jawab auditor untuk meninjau peristiwa penting yang terjadi setelah tanggal laporan keuangan.

7. *“Communicate with the Audit Committee and Management”*

“Setelah audit selesai, beberapa komunikasi potensial dari auditor mungkin dikirim ke komite audit atau pihak lain yang bertanggung jawab atas tata kelola, termasuk komunikasi tentang penipuan dan tindakan ilegal yang terdeteksi,

kekurangan dalam pengendalian internal, komunikasi lain dengan komite audit, dan surat manajemen.”

“Dasar dari setiap audit adalah bukti yang diperoleh dan dievaluasi oleh auditor. Auditor harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengumpulkan bukti yang cukup dan tepat pada setiap audit agar memenuhi standar profesi. Bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor sebagai dasar penarikan sebuah kesimpulan dalam perumusan opini auditor. Bukti audit adalah informasi yang telah diterapkan prosedur auditnya dan terdiri dari informasi yang menguatkan atau bertentangan dengan pernyataan dalam laporan keuangan”(Arens et al., 2023).

Arens et al (2023), “Keputusan utama yang dihadapi setiap auditor adalah menetapkan jenis dan jumlah bukti yang tepat yang diperlukan untuk memenuhi tujuan audit dan mendukung opini audit. Ada tiga keputusan tentang bukti apa yang harus dikumpulkan dan berapa banyak yang harus dikumpulkan:”

1. *“The nature of audit”*

“Sifat prosedur audit bergantung pada bukti audit yang diperlukan serta sumber informasi dan dapat berkisar dari yang sederhana hingga yang luas.”

2. *“The timing of audit”*

“Audit laporan keuangan biasanya mencakup periode seperti satu tahun. Biasanya, audit tidak selesai hingga beberapa minggu atau bulan setelah akhir periode. Oleh karena itu, waktu prosedur audit dapat bervariasi dari awal periode akuntansi hingga lama setelah periode berakhir. Sebagian, keputusan waktu dipengaruhi oleh kapan klien membutuhkan audit untuk diselesaikan. Dalam audit

laporan keuangan, klien biasanya menginginkan audit selesai 1 hingga 3 bulan setelah akhir tahun.”

3. “*The extent of audit procedures*”

“Dalam memutuskan prosedur audit mana yang akan digunakan, auditor dapat memilih dari delapan kategori bukti yang luas, yang disebut jenis bukti. Setiap prosedur audit memperoleh satu atau lebih jenis bukti berikut.”

a) “*Physical examination*”

“Pemeriksaan fisik merupakan cara yang dilakukan secara langsung untuk memverifikasi bahwa suatu aset benar-benar ada (tujuan keberadaan), dan dianggap sebagai salah satu jenis bukti audit yang paling dapat diandalkan dan berguna.”

b) “*Confirmation*”

“Konfirmasi adalah proses penerimaan tanggapan tertulis langsung dari pihak eksternal atau pihak ketiga yang memverifikasi keakuratan informasi yang diminta oleh auditor. Umpan balik tersebut dapat berupa bentuk kertas atau elektronik atau media lain, seperti akses langsung auditor terhadap informasi yang dimiliki oleh pihak ketiga.”

c) “*Inspection*”

“Inspeksi adalah mekanisme pengumpulan bukti oleh auditor atas dokumen dan catatan, baik internal maupun eksternal klien, untuk mendukung informasi yang ada, atau seharusnya, disertakan dalam laporan keuangan.”

d) “*Analytical procedures*”

“Standar audit mendefinisikan prosedur analitis sebagai evaluasi informasi keuangan melalui analisis hubungan yang masuk akal antara data keuangan dan nonkeuangan. Prosedur

analitis digunakan secara luas dalam praktik, dan diperlukan selama fase perencanaan dan penyelesaian pada semua audit. Alat analisis data dapat membantu dalam mengidentifikasi hubungan yang tidak biasa, terutama di seluruh volume data yang besar. Pertama-tama kami akan memperkenalkan tujuan prosedur analitis dan kemudian membahas berbagai jenis prosedur analitis secara lebih luas.”

1) *“Understand the Client’s Industry and Business”*

“Auditor harus memperoleh pengetahuan tentang industri dan bisnis klien sebagai bagian dari perencanaan audit. Dengan melakukan prosedur analitis di mana informasi yang belum diaudit tahun berjalan dibandingkan dengan informasi yang diaudit tahun sebelumnya atau data industri, perubahan akan disorot. Perubahan ini dapat mewakili tren penting atau peristiwa tertentu, yang semuanya akan memengaruhi perencanaan audit”

2) *“Assess the Entity’s Ability to Continue as a Going concern”*

Prosedur analitis seringkali menjadi indikator yang berguna untuk menentukan apakah perusahaan klien memiliki masalah keuangan. Prosedur analitis tertentu dapat membantu auditor menilai kemungkinan kegagalan. Misalnya, jika rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas bersih yang lebih tinggi dari normal dikombinasikan dengan rasio laba terhadap total aset yang lebih rendah dari rata-rata, hal ini dapat mengindikasikan risiko kegagalan keuangan yang relatif tinggi. Kondisi seperti itu tidak hanya akan memengaruhi rencana audit, tetapi juga dapat

mengindikasikan adanya keraguan yang besar tentang kelangsungan usaha perusahaan.

3) *“Indicate the Presence of Possible Misstatements in the Financial Statements”*

“Perbedaan signifikan yang tidak terduga antara data keuangan tahun berjalan yang belum diaudit dan data lain yang digunakan dalam perbandingan umumnya disebut fluktuasi yang tidak biasa. Fluktuasi yang tidak biasa terjadi ketika perbedaan signifikan tidak diharapkan tetapi memang ada, atau ketika perbedaan signifikan diharapkan tetapi tidak ada. Dalam kedua kasus tersebut, adanya salah saji akuntansi merupakan salah satu kemungkinan alasan untuk fluktuasi yang tidak biasa tersebut. Jika fluktuasi yang tidak biasa tersebut besar, auditor harus menentukan alasannya dan merasa yakin bahwa penyebabnya adalah peristiwa ekonomi yang valid dan bukan salah saji.”

4) *“Provide Evidence Supporting an Account Balance”*

“Dalam banyak kasus, prosedur analitis dapat digunakan untuk memberikan bukti yang mendukung saldo akun yang tercatat. Ketika hubungan yang dapat diprediksi ada dan prosedur analitis didasarkan pada masukan yang dapat diandalkan, prosedur analitis substantif dapat dilakukan, meskipun tidak diwajibkan. Dalam kasus tersebut, prosedur analitis merupakan bukti substantif yang mendukung saldo akun terkait. Bergantung pada signifikansi akun, prediktabilitas hubungan, dan keandalan data yang mendasarinya, prosedur analitis substantif dapat menghilangkan kebutuhan untuk melakukan pengujian terperinci atas saldo akun. Dalam

kasus lain, pengujian terperinci akan tetap dilakukan, tetapi ukuran sampel dapat dikurangi, atau waktu prosedur dapat dipindahkan lebih jauh dari tanggal neraca. Kegunaan prosedur analitis sebagai bukti audit sangat bergantung pada data perbandingan yang tepat. Auditor biasanya membandingkan saldo dan rasio klien dengan saldo dan rasio yang diharapkan dengan menggunakan satu atau lebih jenis prosedur analitis berikut. Dalam setiap kasus, auditor membandingkan data klien dengan:

1. “Data industri”
2. “Data periode sebelumnya yang serupa”
3. “Hasil yang diharapkan yang ditentukan klien”
4. “Hasil yang diharapkan yang ditentukan auditor”

e) *“Inquiry”*

“Penyelidikan adalah perolehan bukti audit berupa informasi tertulis atau lisan dari klien sebagai tanggapan atas pertanyaan auditor. Meskipun bukti yang diperoleh dari klien melalui proses penyelidikan cukup, biasanya bukti tersebut tidak dapat dianggap konklusif karena tidak berasal dari sumber yang independen dan mungkin bias terhadap klien. Oleh karena itu, ketika auditor memperoleh bukti melalui penyelidikan, biasanya diperlukan untuk memperoleh bukti pendukung melalui prosedur lain. (Bukti pendukung adalah bukti tambahan untuk mendukung bukti asli).”

f) *“Recalculation”*

“Melakukan perhitungan ulang melibatkan pemeriksaan ulang contoh perhitungan yang dibuat oleh klien.”

g) “*Reperformance*”

“*Reperformance* adalah pengecekan independen auditor atas prosedur atau pengendalian akuntansi klien yang awalnya dilakukan sebagai bagian dari sistem akuntansi dan pengendalian internal entitas. Sementara perhitungan ulang melibatkan pengecekan ulang suatu perhitungan, reperforming melibatkan pengecekan prosedur lainnya.”

h) “*Observation*”

“Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap prosedur pengendalian yang dilakukan oleh orang lain. Observasi dapat dilakukan dari jarak jauh menggunakan alat seperti kamera drone atau transmisi video. Observasi memberikan bukti tentang kinerja suatu proses atau prosedur tetapi terbatas pada saat observasi dilakukan. Observasi jarang cukup karena adanya risiko personel klien mengubah perilaku mereka karena kehadiran auditor.”



2.1.4 Opini Audit

Menurut Djamil & Anggraini (2023), “Opini audit dapat didefinisikan sebagai pendapat profesional yang diungkapkan oleh auditor independen setelah memeriksa laporan keuangan suatu entitas. Opini ini mencerminkan hasil penilaian auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku.” Opini audit dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a) “*Standard unmodified opinion audit*”

“*Standard unmodified opinion* atau opini yang tidak dimodifikasi mengacu pada fakta bahwa opini auditor tentang laporan keuangan tidak mengandung pengecualian atau kualifikasi material. Laporan audit opini standar tanpa modifikasi diterbitkan jika kondisi berikut telah terpenuhi:

1. “Seluruh laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas pemegang saham, dan laporan arus kas serta pengungkapan yang diwajibkan, telah tersaji secara lengkap.”
2. “Terdapat bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa audit telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku.”
3. “Laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang kerangka akuntansi yang berlaku. Ini juga berarti bahwa pengungkapan yang memadai telah disertakan dalam catatan kaki dan bagian lain dari laporan keuangan.”
4. “Tidak ada keadaan yang mengharuskan penambahan paragraf penekanan masalah atau modifikasi kata-kata atau opini auditor dalam laporan.”

Laporan audit opini tanpa modifikasi dengan paragraf penekanan masalah atau susunan kata laporan nonstandar memenuhi kriteria audit lengkap dengan hasil yang layak dan laporan keuangan yang disajikan secara wajar, tetapi auditor percaya bahwa penting untuk menarik perhatian pembaca pada hal-hal tertentu atau auditor diharuskan untuk memberikan informasi tambahan. Dalam laporan kualifikasi, opini yang merugikan, atau opini penolakan, auditor tidak dapat melakukan audit yang memuaskan, tidak yakin bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, atau tidak independen. Berikut ini adalah penyebab terpenting penambahan paragraf penekanan masalah atau modifikasi dalam kata-kata laporan audit opini standar yang tidak dimodifikasi berdasarkan standar audit *AICPA* dan *PCAOB*:

- 1) “Kurangnya penerapan prinsip akuntansi yang diterima secara umum secara konsisten.”
- 2) “Auditor menyetujui adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan.”
- 3) “Keraguan substansial tentang kelangsungan usaha.”

“Meskipun tujuan audit bukanlah untuk mengevaluasi kesehatan keuangan bisnis, auditor memiliki tanggung jawab berdasarkan standar audit untuk mengevaluasi apakah perusahaan kemungkinan akan terus beroperasi sebagai perusahaan yang berkelanjutan. Misalnya, keberadaan satu atau lebih faktor berikut menyebabkan ketidakpastian tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi sebagai perusahaan yang berkelanjutan:”

- a. “Kerugian operasional berulang yang signifikan atau mengalami kekurangan modal kerja.”
- b. “Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya saat jatuh tempo.”
- c. “Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir, atau kesulitan tenaga kerja yang tidak biasa.”

- d. “Proses hukum, undang-undang, atau hal-hal serupa yang telah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.”
- 4) “Penekanan pada hal-hal lain”
- 5) “Laporan yang melibatkan auditor lain”

b) “*Modified opinion audit*”

“Menurut ” IAPI (2025), dalam SA 705 “Opini modifikasian adalah suatu opini wajar dengan pengecualian, suatu opini tidak wajar atau suatu opini tidak menyatakan pendapat. Auditor harus memodifikasi laporan auditor ketika:”

- a) “Auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material.
- b) “Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.”

Sifat hal hal yang menyebabkan modifikasi opini	Pertimbangan auditor tentang seberapa pervasif dampak atau kemungkinan dampak terhadap laporan keuangan	
	Material tetapi tidak pervasif	Material dan pervasif
Laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material	Opini wajar dengan pengecualian	Opini tidak wajar
Ketidakmampuan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat	Opini wajar dengan pengecualian	Opini tidak menyatakan pendapat

Gambar 2. 1 Tipe Opini Modifikasian

Sumber: SA 705 (Revisi 2025)

Berdasarkan Gambar 2.1, pedoman pemberian opini modifikasian diberikan sesuai ketentuan berikut (IAPI, 2025c):

1) “Opini Wajar dengan Pengecualian”

“Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian, ketika:”

- a) “Setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa salah saji, baik secara individual maupun secara agregat, bersifat material namun tidak pervasif terhadap laporan keuangan”
- b) “Auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar opini, namun menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material tetapi tidak pervasif.”

2) “Opini tidak wajar”

“Auditor harus menyatakan opini tidak wajar apabila, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregat, bersifat material dan pervasif terhadap laporan keuangan.”

3) “Opini tidak menyatakan pendapat”

“Auditor tidak dapat memberikan opini ketika tidak memperoleh bukti audit yang memadai dan tepat sebagai dasar opini, serta terdapat kesimpulan bahwa potensi dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi dalam laporan keuangan, jika relevan, dapat bersifat material dan pervasif.

2.1.5 Opini Audit *Going concern*

“Auditor harus melakukan evaluasi dan mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat serta menyimpulkan atas, ketepatan penggunaan basis akuntansi kelangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan oleh manajemen” (IAPI, 2025). “*Going concern* merupakan asumsi pokok dalam menyusun laporan keuangan, suatu perusahaan akan diasumsikan tidak pernah berkeinginan melikuidasi serta mengurangi secara material skala bisnisnya” (Putra et al., 2021).

“Menurut IAPI (2025a), “Indikator kebelangsungan usaha adalah sebagai berikut:”

1) “Keuangan”

1. “Posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih”
2. “Pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang.”
3. “Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur”
4. “Arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif”
5. “Rasio keuangan utama yang buruk”
6. “Kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.”
7. “Dividen yang sudah lama terhutang atau tidak berkelanjutan”
8. “Ketidakmampuan melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo”
9. “Ketidakmampuan untuk mematuhi ketentuan perjanjian pinjaman”
10. “Perubahan transaksi dengan pemasok, yaitu dari transaksi kredit menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.”

11. “Ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang sesuai esensial atau investasi esensial lainnya.”

2) “Operasi”

- a) “Intensi manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya”
- b) “Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian”
- c) “Hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.”
- d) “Kesulitan tenaga kerja”
- e) “Kekurangan penyediaan bahan/ barang”
- f) “Munculnya kompetitor yang sangat berhasil”

3) “Lain-lain”

- a) “Ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori atau regulatori lainnya, seperti ketentuan solvabilitas atau likuiditas bagi institusi keuangan.”
- b) “Perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas.”
- c) “Perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas.”
- d) “Kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.”

Menurut Shanti & Desy (2023), proksi yang digunakan adalah variabel *dummy*, yaitu:

“Skala 1: jika menerima opini audit *going concern*.”

“Skala 0: jika menerima opini *non going concern*.”

2.1.6 Notasi Khusus

“BEI (2024) menyatakan, “Notasi khusus adalah huruf tambahan yang diberikan di belakang kode Perusahaan Tercatat yang mengalami kondisi tertentu sebagaimana dimaksud dalam Surat Edaran Nomor SE-00017/BEI/07-2021 perihal Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada Kode Perusahaan Tercatat. Notasi khusus tersebut terdiri dari:”

- 1) “Notasi B”
“Adanya permohonan Pernyataan Pailit, permohonan pembatalan perdamaian, atau dalam kondisi pailit.”
- 2) “Notasi M”
“Adanya permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU).”
- 3) “Notasi E”
“Laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif.”
- 4) “Notasi A”
“Adanya Opini Tidak Wajar (*Adverse*) dari Akuntan Publik.”
- 5) “Notasi D”
“Adanya Opini "Tidak Menyatakan Pendapat (Disclaimer)" dari Akuntan Publik.”
- 6) “Notasi L”
“Perusahaan Tercatat belum menyampaikan laporan keuangan.”
- 7) “Notasi S”
“Laporan keuangan terakhir menunjukkan tidak ada pendapatan usaha.”
- 8) “Notasi C”
“Kejadian perkara hukum terhadap Perusahaan Tercatat, Anak Perusahaan Tercatat dan/atau anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris Perusahaan Tercatat yang berdampak Material.”
- 9) “Notasi Q”
“Pembatasan kegiatan usaha Perusahaan Tercatat dan/atau anak Perusahaan Tercatat oleh regulator.”

10) “Notasi Y”

“Perusahaan Tercatat yang belum menyelenggarakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) sampai dengan 6 (enam) bulan setelah tahun buku berakhir.”

11) “Notasi F”

“Sanksi administratif dan/atau perintah tertulis dari Otoritas Jasa Keuangan yang dikenakan terhadap Perusahaan Tercatat karena pelanggaran peraturan di bidang Pasar Modal dengan kategori pelanggaran ringan.”

12) “Notasi G”

“Sanksi administratif dan/atau perintah tertulis dari Otoritas Jasa Keuangan yang dikenakan terhadap Perusahaan Tercatat karena pelanggaran peraturan di bidang Pasar Modal dengan kategori pelanggaran sedang.”

13) “Notasi V”

“Sanksi administratif dan/atau perintah tertulis dari Otoritas Jasa Keuangan yang dikenakan terhadap Perusahaan Tercatat karena pelanggaran peraturan di bidang Pasar Modal dengan kategori pelanggaran berat.”

14) “Notasi N”

“Perusahaan Tercatat yang menerapkan Saham Dengan Hak Suara Multipel dan tidak tercatat di Papan Ekonomi Baru.”

15) “Notasi K”

“Perusahaan Tercatat yang menerapkan Saham Dengan Hak Suara Multipel dan tercatat di Papan Ekonomi Baru.”

16) “Notasi I”

“Perusahaan Tercatat yang tidak menerapkan Saham Dengan Hak Suara Multipel dan tercatat di Papan Ekonomi Baru.”

17) “Notasi X”

“Perusahaan Tercatat dicatatkan di Papan Pemantauan Khusus.”

2.1.7 Leverage

“*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya utang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional atau aktivitas perusahaan” (Amalia, 2021). Menurut Sihombing, H (2018) dalam Ali et al. (2022)” terdapat 5 jenis rasio *leverage*, yaitu:”

1. “*Debt to Asset Ratio.*”

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. “*Debt to Equity Ratio*”

“*Debt to Equity Ratio* atau *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proporsi utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan”

3. “*Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*”

“*Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. “*Times Interest Earned*”

“Rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.”

5. “*Fixed Charge Coverage Ratio*”

“Rasio yang menyerupai seperti *times interest earned ratio*. Perbedaan dari kedua ratio tersebut adalah jika perusahaan mendapatkan utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.”

Menurut Abadi et al (2019) dalam Amami & Triani (2021), “Rasio *leverage* diukur dengan *Total Debt to Total Equity Ratio*. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang dirumuskan sebagai berikut:”

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Liabilitas : Jumlah seluruh utang

Total Ekuitas : Jumlah seluruh ekuitas

Menurut Kieso (2024), *liabilities* merupakan kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. *Liabilities* dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu:”

1. “*Current Liabilities*”

Menurut Kieso et al. (2022), “*Current liabilities* merupakan kewajiban terkait dengan operasi yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama, dan kewajiban terkait dengan pembiayaan yang akan dibayarkan pada tahun berikutnya.

Menurut Kieso (2024), “*Current liabilities* terdiri dari:”

a) “*Accounts payable*”

“*Account payable* adalah saldo utang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan, atau jasa.”

b) “*Notes payable*”

“*Notes Payable* adalah perjanjian tertulis untuk membayarkan sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan.”

c) *“Current maturities of long-term debt”*

“Current maturities of long-term debt adalah bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.”

d) *“Short-term obligations expected to be refinanced”*

“Kewajiban jangka pendek yang diekspektasikan akan dibiayai kembali.”

e) *“Dividend payables”*

“Dividend payables adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi.”

f) *“Customer advances and deposits”*

“Customer advances and deposits adalah penerimaan deposit dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak/layanan perusahaan/sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.”

g) *“Unearned revenues”*

“Unearned revenues adalah kewajiban yang muncul karena penerimaan pembayaran terlebih dahulu oleh perusahaan namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya.”

h) *“Sales and value-added taxes payable”*

“Sales and value-added taxes payable adalah kewajiban pajak yang timbul akibat adanya transaksi jual dan beli.”

i) *“Income taxes payable”*

“Income taxes payable adalah kewajiban pajak atas penghasilan yang didapat perusahaan.”

j) “*Employee-related liabilities*”

“*Employee-related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi.”

2. “*Non-Current Liabilities*”

Menurut Kieso et al.(2024), “*Non current liabilities* merupakan arus keluar sumber daya yang diharapkan yang timbul dari kewajiban saat ini yang tidak jatuh tempo pada satu tahun atau siklus operasi perusahaan, mana pun yang lebih lama. Contoh *non current liabilities* yaitu:”

a. “*Bonds payable*”

“*Bonds payable* merupakan suatu bentuk surat utang berbunga.”

b. “*Long-term notes payable*”

“Secara substansial, surat utang jangka panjang serupa dengan obligasi karena keduanya memiliki tanggal jatuh tempo tetap serta mengenakan tingkat bunga yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.”

c. “*Mortgages Payable*”

“Surat sanggup bayar yang dijamin dengan dokumen yang disebut hipotek, yang mengagunkan hak kepemilikan atas properti sebagai jaminan pinjaman.”

d. “*Pension Liabilities*”

“Kewajiban yang muncul jika kewajiban imbalan pasti melebihi aset program.”

e. “*Lease Liabilities*”

“Kewajiban sewa dihitung sebagai nilai sekarang dari pembayaran sewa.”

Menurut Kieso et al.(2024), “*Equity* adalah sisa kepemilikan aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. *Equity* sering diklasifikasikan lebih lanjut dalam laporan posisi keuangan ke dalam kategori-kategori berikut ini:”

a) “*Share capital*”

“*Share capital* adalah jumlah total kas dan aset lain yang disetorkan ke dalam perusahaan oleh para pemegang saham sebagai imbalan atas saham.”

b) “*Share Premium*”

“*Share premium* merupakan selisih antara harga yang dibayarkan pada saat penjualan awal dan nilai par”

c) “*Retained Earnings*”

“*Retained earnings* adalah laba bersih yang disisihkan oleh perusahaan untuk penggunaan di masa mendatang.”

d) “*Accumulated other comprehensive income*”

“*Accumulated other comprehensive income* mencerminkan jumlah agregat dari pos-pos penghasilan komprehensif lain. Pos-pos ini mencakup, antara lain, keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain serta keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi atas transaksi derivatif tertentu.”

e) “*Treasury shares*”

“Saham perusahaan sendiri yang telah diterbitkan dan kemudian diperoleh kembali dari pemegang saham, namun tidak ditarik dari peredaran.”

f) “*Non controlling interest*”

“Alokasi laba bersih kepada pemegang saham dan kepentingan non-pengendali.”

2.1.8 Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going concern*

“Rasio *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan tingkat utang yang signifikan dalam strukturnya, yang dapat memperbesar risiko kebangkrutan atau ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan” “Jika tingkat *leverage* terlalu tinggi, beban keuangan seperti pembayaran bunga dan kewajiban utang dapat membahayakan kelangsungan operasional jangka panjang. Auditor dapat memandang yang tinggi *leverage* sebagai sinyal risiko terhadap keberlangsungan bisnis, karena utang yang besar dapat menjadi beban berat saat kondisi ekonomi melemah atau ketika penjualan menurun” (Sukma & Prasetyo, 2024). “Semakin tinggi nilai DER juga mengindikasikan semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan menghadapi kondisi gagal bayar yang berpotensi untuk menerima opini audit *going concern* yang semakin besar” (Indira Shinta Dewi, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amami & Triani (2021) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dan penerimaan opini audit *going concern*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Cokro et al. (2024) menyatakan bahwa *leverage (DER)* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Berdasarkan penjelasan mengenai *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* dan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha1: *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*.

2.1.9 Likuiditas

Menurut Kieso et al (2022), “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan uang tunai yang tidak terduga. Rasio likuiditas terdiri dari :

1) “*Current Ratio*”

“*Current ratio* merupakan pengukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dalam menghasilkan aset lancar dan kemampuan membayar utang jangka pendeknya.”

2) “*Acid-Test Ratio*”

“*Acid-Test-Ratio* adalah ukuran likuiditas jangka pendek langsung suatu perusahaan.”

3) “*Accounts Receivable Turnover*”

“*Accounts receivable turnover* adalah rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas piutang.”

4) “*Inventory Turnover*”

“*Inventory Turnover* mengevaluasi berapa kali, rata-rata, persediaan dijual selama periode tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan.”

Menurut Kieso et al (2022), “Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current ratio* dengan rumus:”

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

Current Assets : Jumlah aktiva lancar perusahaan

Current Liabilities : Jumlah liabilitas perusahaan

Kieso et al. (2024), mengklasifikasikan 3 (tiga) kategori didalam persamaan akuntansi, yaitu:"

1. "*Assets*"

"*Assets* adalah Sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu. (Sumber daya ekonomi adalah hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi.*Asset* diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:"

a) "*Current Assets*"

"*Current assets* adalah kas dan aset lain yang diharapkan dapat diubah menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi, mana pun yang lebih lama."

1) "*Cash*"

"Kas merupakan aset yang paling likuid, merupakan standar alat tukar serta dasar untuk mengukur dan mencatat semua pos lainnya. Kas terdiri dari:"

a) "*Cash equivalents*"

"*Cash Equivalents* adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang:

- 1) "Dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai dalam jumlah tertentu."

- 2) “Terkena risiko perubahan nilai yang tidak signifikan.”

b) “*Restricted Cash*”

“*Restricted Cash* adalah uang tunai yang tidak tersedia untuk pengguna umum melainkan dibatasi untuk tujuan khusus. Kas kecil, pembayaran gaji, dan dana dividen merupakan contoh kas yang disisihkan untuk tujuan tertentu.”

2) “*Receivables*”

Menurut Kieso et al.(2022), “*Receivables* jumlah yang harus dibayar oleh perorangan dan perusahaan. Piutang sering diklasifikasikan sebagai berikut:”

a. “*Account Receivables*”

“Piutang usaha adalah jumlah yang harus dibayarkan pelanggan melalui rekening. Piutang usaha timbul dari penjualan barang dan jasa.”

b. “*Notes Receivables*”

“Piutang wesel merupakan janji tertulis (sebagaimana dibuktikan dengan instrumen formal) atas jumlah yang akan diterima.”

c. “*Trade Receivables*”

“Wesel dan piutang usaha yang timbul dari transaksi penjualan.”

d. “*Other Receivables*”

“*Other Receivables* termasuk piutang non-perdagangan seperti bunga yang diterima, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka kepada karyawan, dan pajak

penghasilan yang dapat dikembalikan.”

3) “*Investments*”

Menurut Kieso et al (2022), investasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

a) “*Debt Invesment*”

“*Debt Invesment* merupakan investasi dalam obligasi pemerintah dan perusahaan. Dengan menggunakan dua kriteria yang dibahas di atas, banyak investasi utang yang diadakan untuk mengumpulkan arus kas kontraktual, dan arus kas tersebut terdiri dari pembayaran yang hanya berupa pokok dan bunga. Investasi yang diklasifikasikan sebagai sekuritas yang diadakan untuk dikoleksi ini akan dicatat berdasarkan biaya diamortisasi.”

Kieso et al (2022) menyatakan, “Dalam akuntansi untuk investasi utang, perusahaan membuat entri untuk mencatat”:

- 1) “akuisisi”
- 2) “pendapatan bunga”
- 3) “penjualan”

b) “*Share Invesment*”

“*Share Invesment* adalah investasi pada saham perusahaan lain. Akuntansi untuk investasi dalam bentuk saham tergantung pada sejauh mana pengaruh investor terhadap operasi dan keuangan perusahaan penerbit (investee). Menurut Kieso et al (2022), “terdapat 3 pengaruh investor terhadap *investee* yaitu:”

1. *“Holdings of Less than 20%”*

“Dalam akuntansi untuk investasi saham kurang dari 20%, perusahaan menggunakan nilai wajar. Ketika perusahaan memperoleh investasi saham, investasi tersebut dicatat pada nilai wajar, yang dalam kebanyakan kasus akan menjadi harga pembelian awal. Perusahaan akan mengakui pendapatan ketika dividen tunai diterima. Pada akhir setiap periode, perusahaan akan menyesuaikan investasi dengan nilai wajarnya pada saat itu, dengan perubahan nilai wajar dilaporkan dalam laba bersih.”

2. *“Holdings Between 20% and 50%”*

“Apabila seorang investor memiliki antara 20% dan 50% saham biasa suatu perusahaan, diasumsikan bahwa investor tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas finansial dan operasional perusahaan yang diinvestasikan.”

3. *“Holdings of More than 50%”*

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa entitas lain dikenal sebagai perusahaan induk. Entitas yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut perusahaan anak (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk memiliki kepentingan pengendali di anak perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% saham biasa perusahaan lain, biasanya perusahaan tersebut menyiapkan laporan keuangan konsolidasi.”

4) “*Inventories*”

Menurut Kieso et al (2022), “terdapat 2 karakteristik *inventory*”:

- 1) “Barang-barang tersebut dimiliki oleh perusahaan.”
- 2) “Barang-barang tersebut siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan bisnis biasa.”

5) “*Prepaid expenses*”

“*Prepaid expenses* adalah biaya yang dibayarkan secara tunai sebelum digunakan atau dikonsumsi”

2. “*Liabilities*”

Menurut Kieso (2024), *liabilities* merupakan kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. *Liabilities* dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu:”

1. “*Current Liabilities*”

Menurut Kieso et al. (2022), “*Current liabilities* merupakan kewajiban terkait dengan operasi yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama, dan kewajiban terkait dengan pembiayaan yang akan dibayarkan pada tahun berikutnya.

Menurut Kieso (2024), “*Current liabilities* terdiri dari:”

1. “*Accounts payable*”

“*Account payable* adalah saldo utang kepada pihak lain atas pembelian barang, persediaan, atau jasa.”

2) *“Notes payable”*

“Notes Payable adalah perjanjian tertulis untuk membayarkan sejumlah uang pada tanggal tertentu di masa depan.”

3) *“Current maturities of long-term debt”*

“Current maturities of long-term debt adalah bagian dari obligasi, wesel bayar, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.”

4) *“Short-term obligations expected to be refinanced”*

“Kewajiban jangka pendek yang diekspektasikan akan dibiayai kembali.”

5) *“Dividend payables”*

“Dividend payables adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi.”

6) *“Customer advances and deposits”*

“Costumer advances and deposits adalah penerimaan deposit dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak/layanan perusahaan/sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.”

7) *“Unearned revenues*

“Unearned revenues adalah kewajiban yang muncul karena penerimaan pembayaran terlebih dahulu oleh perusahaan namun belum melakukan pelaksanaan kewajibannya.”

8) “*Sales and value-added taxes payable*”

“*Sales and value-added taxes payable* adalah kewajiban pajak yang timbul akibat adanya transaksi jual dan beli.”

9) “*Income taxes payable*”

“*Income taxes payable* adalah kewajiban pajak atas penghasilan yang didapat perusahaan.”

10) “*Employee-related liabilities*”

“*Employee-related liabilities* adalah jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi.”



2.1.10 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going concern*

“Menurut teori sinyal, rasio likuiditas dapat digunakan sebagai informasi pengukur manajemen dalam memenuhi kewajiban pendeknya dan menjadi pertimbangan kepada *stakeholder* untuk menentukan langkah yang akan digunakan kedepannya. Konfirmasi auditor atas posisi likuiditas yang kuat dapat menjadi faktor bagi auditor saat merumuskan opini mengenai kelangsungan operasi perusahaan”(Ghani et al., 2025). Miraningtyas & Yudowati (2019) dalam Djamil & Sigolgi Aziza (2024), menyatakan “karena nilai likuiditas yang rendah atau menurun adalah indikasi awal kesulitan keuangan dan kebangkrutan, rasio likuiditas dapat menunjukkan masalah arus kas dan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya mendatang.

Temuan yang dilakukan oleh Lisnawati & Syafril (2021), menunjukkan bahwa likuiditas (*CR*) berpengaruh secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Haalisa & Inayati (2021), menunjukkan bahwa likuiditas (*CR*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Mengacu pada uraian mengenai likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha2: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

2.1.11 *Prior Opinion*

“*Prior opinion* adalah opini audit satu tahun sebelum tahun penelitian yang diterima perusahaan”(Syahputra, fauzan, 2017 dalam Susanto et al., 2022).

2.1.12 Pengaruh *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going concern*

Dalam proses penentuan opini pada tahun berjalan, auditor memandang *prior opinion* sebagai elemen yang signifikan untuk dipertimbangkan” (Senjaya & Budiarta (2022) dalam Retnoningtyas et al (2022). Dalam hal ini, keadaan tersebut dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh adanya konsistensi dalam kegiatan operasional yang dimiliki perusahaan pada tahun berjalan yang sangat tergantung pada kondisi keuangan dan kelangsungan hidup yang telah dinilai pada tahun sebelumnya oleh auditor”(Retnoningtyas et al., 2022).

Menurut Susanto et al (2022),” Variabel *prior opinion* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan ketentuan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut diberi nilai 0.”Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibawa & Mulyani (2023), menunjukkan bahwa *prior opinion* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sementara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Senjaya & Budiarta (2022), menyatakan bahwa *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian mengenai *prior opinion* yang diprosikan dengan variabel *dummy* dan pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄₃: *Prior Opinion* berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*.

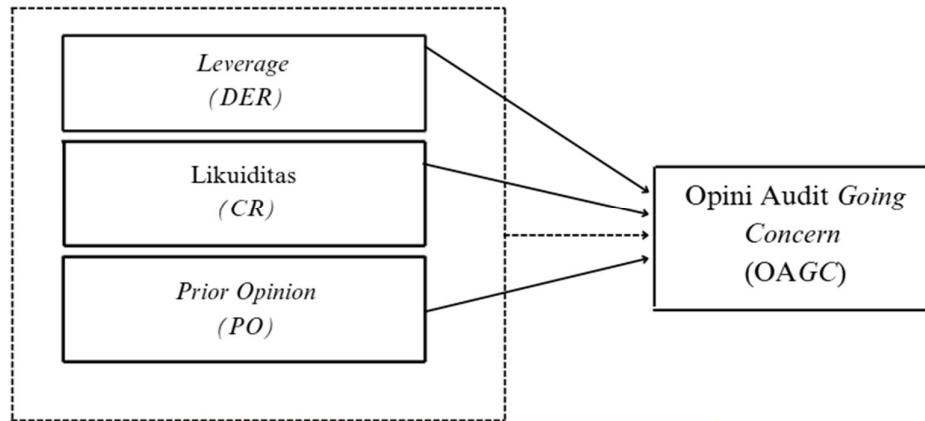
2.1.13 Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, dan *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going concern* secara simultan

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh *leverage* dan *prior opinion* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Larassari (2022) bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan pada variabel independen likuiditas terhadap opini audit *going concern*. Penelitian lainnya oleh Dea et al. (2024) menyatakan terdapat pengaruh positif opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Sementara itu, hasil penelitian oleh Nafsiyyah et al. (2023) mengungkapkan terdapat pengaruh *prior opinion* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zalogo & Duho (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Penelitian Bawono et al. (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara simultan rasio aktivitas, rasio likuiditas, kulaitas audit, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan.



2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran